

## GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *RIUH* KARYA FEBY PUTRI

Salsa Bila Eka Putri<sup>1</sup>, Syarif Hidayatullah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: [salbep33@gmail.com](mailto:salbep33@gmail.com), [syarifbahagia@uhamka.ac.id](mailto:syarifbahagia@uhamka.ac.id)

Submitted: 19 April 2023  
Accepted : 8 Mei 2023

Published: 15 Juni 2023

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4  
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

### ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album *Riuh* ciptaan musikus Feby Putri. Analisis isi digunakan pada penelitian ini sebagai metode penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat dengan teknik analisis deskriptif. Perolehan pada penelitian ini mendapati album *Riuh* karya Feby Putri yang memiliki 10 judul lagu mengandung 4 jenis gaya bahasa perbandingan berupa majas metafora, perumpamaan atau simile, personifikasi dan pleonalisme atau tautologi. Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu album ini, kebanyakan terdapat pada gaya bahasa personifikasi. Berdasarkan temuan penelitian mendapatkan bahwa gaya bahasa perbandingan digunakan juga pada lirik-lirik lagu *indie* di Indonesia.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa (majas), Lirik Lagu

### ABSTRACT

The research was conducted with the aim of finding the style of language contained in the song lyrics of the *Riuh* album created by musician Feby Putri. Content analysis was used in this study as a research method. The data collection technique used in this study is the observing and recording technique with descriptive analysis techniques. The results of this study found that the *Riuh* album by Feby Putri had 10 song titles containing 4 types of comparative figurative language in the form of metaphors, parables or similes, personification and pleonism or tautology. The use of language style in the lyrics of this album's songs, mostly found in personification style. Based on the research findings, it was found that comparative figurative language was also used in indie song lyrics in Indonesia.

**Keywords:** Language Style, Song Lyrics

### A. Pendahuluan

Karya sastra bisa dinikmati sebagai sebuah media atau sarana untuk mengungkapkan sebuah pikiran, perasaan atau bahkan pendapat dengan cara menulis. Karya sastra juga digunakan untuk mencurahkan imajinasi penulis dengan cara merangkai kata-kata menjadi kesatuan yang indah. Menghasilkan sebuah

karya sastra yang memiliki nilai estetis dan mampu memikat para pembaca (Manunggal *et al.*, 2021).

Karya sastra memiliki berbagai macam bentuk diantaranya, puisi, novel, drama, biografi, catatan harian, dan lainnya. Lagu termasuk ke dalam karya sastra yang dinyanyikan (Nugroho dan Fatoni, 2021). Ide, gagasan, perasaan penulis dituangkan menjadi satu menggunakan media tulisan kemudian diberi nada. Media tulisan ini menggunakan unsur bahasa untuk mendapatkan kesan keindahan, dengan cara permainan bunyi, seperti bentuk perulangan untuk memberikan efek persajakan serta irama yang melodius (Nurgiyantoro, 2004). Melalui lagu kita dapat merasakan perasaan yang dirasakan oleh musikus dari lirik-lirik lagu yang mereka tulis. Oleh sebab itu lagu identik dengan bahasa dan lirik yang mengakibatkan adanya hubungan dengan karya sastra puisi.

Lagu memiliki ciri bahasa yang sama dengan karya sastra lainnya, sehingga dapat dikategorikan sebagai wacana puisi (Setiawati *et al.*, 2021). Lagu mengandung sebuah lirik lagu yang sama dengan puisi, karena keduanya memiliki kesamaan pada ciri yaitu terdapat struktur bentuk dan makna. Namun, pada keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Lagu merupakan puisi yang dinyanyikan (Shaputri dan Hidayatullah, 2022). Puisi lebih kepada sajak-sajak yang ditulis dengan mengutamakan keindahan gaya bahasa, sedangkan lagu diperkuat dengan jenis-jenis irama serta melodi yang diserasikan bersama lirik lagu, sehingga menghasilkan lagu yang enak didengar. Lirik lagu adalah barisan kata yang terdapat pada sebuah nyanyian (Putri *et al.*, 2020). Barisan kata ini disusun sedemikian rupa, guna mendapatkan makna keindahan pada lagu yang akan diciptakan. Hal ini lah yang menjadi patokan bahwa sebuah lirik lagu identik dengan nyanyian. Jika lirik lagu dipisahkan dengan nyanyian, maka lirik lagu tersebut hanyalah sajak.

Makna keindahan pada sebuah lirik tidak hanya didapatkan dari pemilihan kata pada lagu, tetapi bisa juga didapatkan dengan cara bagaimana penyampaian lagu. Dengan harapan lagu tersebut dapat dinikmati dan mampu menyampaikan maksud musikus kepada pendengar. Lagu yang bisa mewakili isi hati pendengar akan lebih banyak diminati, karena pendengar akan merasakan bahwa lagu tersebut sangat memahami dirinya (Anggraeni dan Hidayatullah, 2022). Pemilihan kata ini dilakukan dengan menggunakan gaya bahasa ketika menciptakan sebuah

lagu. Kesan makna yang mendalam akan memberikan perasaan kepada pendengar. Seolah-olah pendengar benar-benar merasakan perasaan yang dirasakan oleh musikus. Gaya bahasa ini bisa digunakan untuk menguatkan ekspresi dan kenyamanan bagi pendengar melalui permainan kata-kata yang sengaja disimpangkan dari makna sebenarnya (Laila, 2015). Musikus satu dengan musikus lainnya, pasti memiliki ciri khas penulisan yang berbeda. Semakin bagus gaya bahasa yang digunakan, akan semakin bagus kualitas karyanya.

Akhir-akhir ini, banyak sekali musikus baru di Indonesia. Mereka memiliki ciri khas masing-masing pada penulisan lirik lagu dan cara mereka menyampaikan lagu, supaya bisa memberikan kesan unik kepada para pendengar. Salah satu musik yang sedang terkenal di Indonesia adalah musik *indie*. *Indie* sendiri adalah sebuah langkah yang dilakukan oleh musikus dalam memproduksi karya secara *independent* (Fawaid, 2021). Musikus *indie* tidak terikat dengan *major label* yang menciptakan lagu sesuai keinginan pasar. Namun, musikus *indie* menciptakan lagu sesuai dengan perasaan mereka, lalu pasar mengikuti apa yang mereka lakukan. Lirik-lirik cenderung ekspresif, sastrais dan frontal menjadi ciri khas dalam musik *indie* (Restiawan dan Yusmawati, 2023). Dikarenakan musikus yang bebas berekspresi dalam lirik lagu mereka. Hal ini menjadikan lagu memiliki fungsi sebagai alat untuk mengurangi perasaan emosi, rasa bosan yang melanda, dan ketengangan pada hidup serta sebagai media hiburan (Fikri dan Hidayatullah, 2022).

Salah satu musikus *indie* yang terkenal dengan lirik lagu dan penyampaian yang unik adalah Feby Putri. Ia adalah seorang penyanyi yang mulai berkarir pada tahun 2019. Melalui lagu pertamanya berjudul *Halu*, ia kemudian berkolaborasi bersama Fiersa Besari. Kolaborasi bersama itu menghasilkan sebuah lagu berjudul *Runtuh*. Lagu ini lalu terkenal dikalangan para pendengar yang merasa perasaan sama, sehingga nama Feby Putri pun kian melejit. Lagu berjudul *Runtuh* yang dirilis pada 1 Oktober 2021 masuk ke Top 50 lagu teratas di platform *Spotify*. Dengan jumlah pemutaran kurang lebih 27 juta dalam dua bulan setelah peluncuran lagu tersebut. Serta *official audio* yang telah diunggah sudah mencapai kurang lebih 24 juta setelah dua bulan perilisannya, sehingga ia mendapatkan penghargaan kategori “Karya Produksi Folk/Country/Balada Terbaik” yang diberikan oleh

Anugerah Musik Indonesia pada salah satu lagunya berjudul *Runtuh* yang dinyanyikan bersama Fiersa Besari. Selain itu, juga dapat dilihat melalui platform digital musik *Spotify* Feby Putri telah menarik minat pendengar sebanyak 4.491.002 pendengar bulanan. Sampai pada akhirnya ia terkenal dan menciptakan sebuah album bertajuk *Riuh*.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena musik *indie* yang memiliki kebebasan dalam bermusik. Salah satunya adalah kebebasan dalam penulisan lirik. Musik-musik yang berada di *indie label* pengidentifikasiannya lebih mudah, karena menggunakan cara berbicara tertentu atau khas, tempat pertunjukan tertentu dan cara berpakaian yang mencorakkan 'seni pop minor' untuk memberikan kesan berbeda dari orang dewasa (Khadavi, 2014). Lirik lagu Feby Putri banyak mengandung gaya bahasa seperti puisi, sehingga ia disebut sebagai manusia estetik. Julukan ini banyak ditemukan di aplikasi tiktok dengan hastag #manusiaestetik. Estetik atau estetis dalam KBBI mempunyai arti tentang keindahan, melekat dengan pujian terhadap alam, sastra dan seni yang berkaitan dengan penilaian pada keindahan sesuatu. Musik dengan genre *folk* dan musik *indie* ini, memiliki corak yang berbeda dengan corak lagu dipasaran (Septian dan Hendrastomo, 2019). Penyanyi *indie* bebas melahirkan karyanya yang berbeda dari penyanyi *major label*, tidak komersial dan memiliki pasar sendiri terhadap jenis lagu yang mereka ciptakan. Efek estetis dan puitis didapatkan oleh gaya bahasa. Gaya bahasa inilah yang menjadi ciri khas sebuah musik *indie* yang sedang berkembang di Indonesia.

Pada pengelompokan gaya bahasa, Tarigan mengemukakan 60 buah gaya bahasa dan memilah pengelompokan gaya bahasa tersebut hingga terbagi menjadi empat kelompok besar. Pembagian empat kelompok gaya bahasa itu adalah gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan dan gaya bahasa pertentangan (Tarigan, 1993). Penekanan pada gaya bahasa perbandingan akan menjadi fokus penelitian ini. Adapun majas-majas perbandingan menurut Tarigan yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitetis, pleonasmе atau tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis (Tarigan, 1993).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji lirik lagu dengan majas perbandingan yaitu penelitian Ambarul dkk (2021) tentang *Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Bertaut Nadin Amizah: Kajian Stilistika* yang mengkaji analisis majas retorik dan majas kiasan pada lagu yang berjudul *Bertaut*. Selain itu, penelitian Fredy dkk (2021) *Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album Cinta Luar Biasa Karya Andmesh Kamaleng* yang mengkaji gaya bahasa atau majas yang meliputi majas sindiran, majas penegasan, majas pertentangan dan majas personifikasi. Berikutnya ada penelitian Martani Tri dkk (2019) tentang *Pemakaian Gaya Bahasa Perbandingan Pada Lirik Lagu-Lagu Grup Musik Dewa 19 Pada Album Kerajaan Cinta* yang mengkaji penggunaan gaya bahasa dan makna gaya bahasa pada album tersebut. Faoziah (2018) melakukan penelitian tentang *Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album Gajah Karya Tulus* yang mengkaji tentang penggunaan gaya bahasa dengan latar belakang kesulitan siswa dalam pengekspresian hal sastra.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang mengkaji tentang musikus *indie* Feby Putri khususnya pada album *Riuh*. Berdasarkan penelitian sebelumnya objek penelitian ini masih terbilang baru karena dirilis pada 22 Januari 2022, sedangkan lagu *Bertaut* karya Nadin Amizah dirilis tahun 2020, lagu *Cinta Luar Biasa* karya Andmesh Kamaleng dirilis tahun 2019, album Dewa-19 berjudul *Kerajaan Cinta* dirilis tahun 2006, dan album Tulus berjudul *Gajah* dirilis tahun 2014.

Berdasarkan penjelasan di atas, menjabarkan hasil temuan terkait gaya bahasa perbandingan pada album *Riuh* penyanyi *indie* dari Indonesia yaitu Feby Putri adalah tujuan penelitian ini dilakukan. Memahami suatu gaya bahasa atau majas, harus mampu menggolongkan kategori majas yang akan diteliti. Kegiatan ini dilakukan, supaya makna dalam karya sastra mudah dipahami serta mampu disampaikan dengan benar. Hal ini diharapkan mampu memperbanyak pengetahuan masyarakat khususnya pendengar, terkait lirik lagu yang mengandung majas perbandingan dan bisa juga memaknai maksud lirik lagu tersebut, sehingga pendengar dapat mengambil amanat pada lagu. Penelitian ini juga dapat dipakai sebagai alternatif guru untuk media mengajar terkait materi majas perbandingan menggunakan sebuah lagu sebagai inovasi pembelajaran.

Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan jawaban atas permasalahan yang diangkat dan mendapatkan hasil yang cocok serta terarah sesuai teori yang digunakan

## B. Metode Penelitian

Analisis isi dipakai sebagai metode penelitian untuk mengkaji gaya bahasa perbandingan lirik lagu album *Riuh* milik Feby Putri. Mengupas apa adanya teks objektif untuk mendapatkan sebuah gambaran dari isi objek, tanpa keterlibatan si peneliti merupakan pengertian dari analisis isi (Ahmad, 2018). Manusia tidak menjadi objek penelitian analisis isi. Namun, metode analisis isi lebih kepada menggunakan teks atau simbol pada sebuah media tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sehingga menghasilkan data berbentuk deskriptif kualitatif. Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, bentuk data berupa narasi atau kalimat yang didapatkan dari teknik pengumpulan data (Suwardi, 2019).

Data primer terdapat pada album *Riuh* ciptaan Feby Putri. Album tersebut terdiri dari 10 lagu yang berjudul *Halu, Alih, Rantau, Cahaya, Usik, Awal, Liar Angin, Dera, Diri, dan Berkesudahan*. Data sekunder didapatkan pada artikel jurnal penelitian terkait gaya bahasa perbandingan pada sastra atau pun lirik lagu. Artikel jurnal ini sebagai penguat-penguat argumen penelitian, sehingga menghasilkan penelitian yang teoritis dan empiris.

Teknik simak dan catat dipakai sebagai teknik untuk menghimpun data penelitian. Ada pun langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi: 1) Peneliti akan menyimak lirik menggunakan alat bantu laptop atau gawai, 2) Mencatat lirik yang mengandung gaya bahasa perbandingan berulang-ulang, 3) Melakukan klasifikasi gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan.

Teknik analisis deskriptif dipakai pada kajian ini. Teknik analisis deskriptif yang dipakai adalah milik Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman, teknik analisis deskriptif terbagi menjadi tiga jenis analisis data yaitu reduksi, display data dan *conclusions* (Fadli, 2021). Reduksi penelitian dilakukan dengan cara pereduksian data melalui cara menyimak, membaca dan mendengar lirik lagu dalam album *Riuh* milik Feby Putri, untuk mencari gaya bahasa perbandingan yang

sesuai dengan teori milik Tarigan. Display data memiliki artian penyajian data penelitian. Menyajikan data berupa hasil-hasil temuan gaya bahasa perbandingan pada album *Riuh* ciptaan Feby Putri. *Conclusions* artinya adalah penarikan sebuah kesimpulan berdasarkan data yang telah melalui proses penelitian. Penarikan kesimpulan dari hasil temuan gaya bahasa perbandingan pada album *Riuh* ciptaan Feby Putri.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian dan temuan data yang telah di analisis terkait gaya bahasa perbandingan pada lirik lagu album *Riuh* milik Feby Putri, peneliti menemukan 4 bentuk gaya bahasa perbandingan dari 10 bentuk gaya bahasa perbandingan yang telah dikemukakan oleh Tarigan. Berdasarkan 4 bentuk gaya bahasa perbandingan tersebut, peneliti mendapatkan 33 lirik lagu yang mengandung majas perbandingan pada 9 lagu dari 10 lagu yang ada. Judul lagu tersebut adalah *Halu*, *Alih*, *Cahaya*, *Usik*, *Awal*, *Liar Angin*, *Dera*, *Diri*, dan *Berkesudahan*. Dalam lagu *Rantau* tidak mengandung gaya bahasa perbandingan. Bentuk gaya bahasa perbandingan tersebut antara lain, majas personifikasi, metafora, perumpamaan dan pleonalisme. Berikut kutipan penggalan lirik lagu Album *Riuh* karya Feby Putri.

Tabel 1. Hasil Temuan Gaya Bahasa Perbandingan pada Album Riuh Karya Feby Putri

Tabel Analisis Baru			
No	Judul Lagu	Lirik	Majas
1.	Dera	1. <i>Badai ribut merebut</i> perhatian dalam Penglihatanku yang lihai akan sunyi Yang leluasa bisa bergerak	Personifikasi
		2. <i>Ku sudah berlari ikuti jejak</i> Tak seorang ingin bersama saling memapah Untuk kesekian kalinya	Personifikasi
2.	Halu	3. <i>Dihampiri seribu ragu hanya diam membisu</i> <i>Dihampiri seribu ragu hanya diam membisu</i> Ku berkhayal	Personifikasi
3.	Alih	4. Hei waktu berubah Tak sama hari yang silam <i>Dicekik temaram</i>	Personifikasi
		5. <i>Sepatah kata menghilang</i> <i>Membawa raguku melayang</i>	Personifikasi
4.	Cahaya	6. <i>Wahai cahaya</i> <i>Harap taklukan</i> Gelap yang kerap	Personifikasi

		Datang hamiri Selimuti hari memekik mengusai	
		7. <i>Gelap yang kerap</i> Datang hampiri Selimuti hari memekik mengusai	Personifikasi
		8. <i>Sinar mentari</i> Perlahan meredup Memahami makna hari ini akan berganti	Personifikasi
		9. <i>Cahaya harap kalahkan</i> Gelap yang hadir Ikut menyapa Menyekap batin yang mengadu Diam bersedu	Personifikasi
		10. <i>Gelap yang hadir</i> Ikut menyapa Menyekap batin yang mengadu Diam bersedu	Personifikasi
		11. <i>Terdengar samar suara tentang resah</i> Berbisik pelan dengan tatapan penuh luka lara Terdengar samar suara tentang resah Berbisik pelan dengan tatapan penuh luka lara	Personifikasi
	Usik	12. <i>Tersesak beriring kabut</i> Menguak hal yang tlah larut Dalam hangat ruang ini ku tersudut Menerjang ingatan yang tlah kusut	Personifikasi
5.	Liar Angin	13. <i>Liar angin</i> tak berarah pun tak mampu Sampaikan pesan yang berteduh Di hati sepi	Personifikasi
		14. Di ujung hamparan banyak kita banyak kata Tertahankan oleh waktu yang terus berjalan Bahkan semesta tertawa Ha ha ha Tak terlihat tak terdengar	Personifikasi
		15. Harapan dan tanya Terekam di ingatan Jemari pun bergerak mengungkapkan Pada akhirnya	Personifikasi
6.	Awal	16. Kepakkan sayapmu terbang tinggi Tak ada alasan tuk tak coba Walau tersesat rangkaian kata Merangkak semampu porsi diri Melaju sejenak kan rela	Personifikasi
7.	Diri	17. <i>Banyak ragu yang menyapa</i> Sudah banyak kalinya Tak jua ia tetap	Personifikasi
		18. <i>Bukan sekedar bicara</i> Mengajakku ikuti Alur yang diarahkan	Personifikasi
8.	Berkesudahan	19. <i>Durasi hari membawaku beranjak jauh</i> Sekedar jenaka ingin ku rengkuh Masih berkelana teguh menerka senang yang sungguh	Personifikasi
		20. <i>Mengetuk jawaban menyapa angan</i> Berkawan insan	Personifikasi



		Saling besahutan mampu berdekapan dan bertahan	
9.	Usik	21. Hari-hari ku jalani, harap ada yang bermakna <i>Kembalikan senyumku yang pergi</i> Secepat seperti dilahirkan lagi	Personifikasi
10.	Liar Angin	22. Liar angin tak berarah pun tak mampu <i>Sampaikan pesan yang berteduh</i> Di hati sepi	Personifikasi

No.	Judul Lagu	Lirik Lagu	Majas
1.	Halu	1. <i>Ku berandai kau disini mengobati rindu ruai</i> Dalam sunyi ku sendiri meratapi Perasaan yang tak jua di denger	Metafora
2.	Cahaya	2. Tak bisa jamah <i>Langkah-langkahmu yang tertampak</i> Kumulai malu Tersipuku malumu Terurai canda-canda	Metafora
		3. <i>Cahaya harap kalahkan</i> Gelap yang hadir Ikut menyapa Menyekap batin yang mengadu Diam bersedu	Metafora
		4. <i>Gelap yang hadir</i> Ikut menyapa Menyekap batin yang mengadu Diam bersedu	
3.	Usik	5. <i>Tetap menunggu dengan hati yang lapang</i> Bertahan dalam macamnya alur hidup Sampai bisa bertemu <i>cahaya</i>	Metafora
4.	Liar Angin	6. Liar angin tak berarah pun tak mampu Sampaikan pesan yang berteduh <i>Di hati yang sepi</i>	Metafora
5.	Awal	7. <i>Sungguh jawara tuk memangku sedu sedan</i> Berhalu bersua dengan tujuan Memberi bisikan	Metafora

No.	Judul Lagu	Lirik Lagu	Majas
1.	Halu	1. <i>Senyumanmu yang indah bagaikan candu</i> Ingin trus ku lihat walau	Perumpamaan
2.	Usik	2. Hari-hari kujalani, harap ada yang bermakna Kembalikanlah senyumku yang pergi <i>Secepat seperti dilahirkan lagi</i>	Perumpamaan

No.	Judul Lagu	Lirik lagu	Majas
1.	Alih	1. <i>Terisak hati ini</i> <i>Menangisi hal yang tak pernah henti</i>	Pleonalisme
2.	Awal	2. <i>Tiada tanding sebagaimana diri sendiri</i> Tak mesti perankan raga yang lain Kedepankan inginmu	Pleonalisme

## 2. Pembahasan

### Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa yang identik dengan wujud tak hidup dapat bergerak atau memiliki sifat layaknya makhluk hidup khususnya manusia disebut gaya bahasa personifikasi. Majas personifikasi memiliki wujud beragam. Pada album ini terdapat tiga wujud gaya bahasa personifikasi, yaitu personifikasi pada alam, personifikasi pada perasaan manusia dan personifikasi pada anggota tubuh manusia.

#### Personifikasi pada Alam

*Badai ribut merebut perhatian dalam*

Penglihatanku yang lihai akan sunyi

Yang leluasa bisa bergerak

Pada penggalan lirik lagu berjudul *Dera* di atas, terdapat gaya bahasa personifikasi pada alam. Terlihat pada kalimat pertama *badai ribut merebut perhatian dalam*. *Badai* identik dengan sebuah iklim atau cuaca serta masih berkaitan erat dengan alam. Pada lirik ini *badai* seolah-olah memiliki kemampuan layaknya manusia bisa berbicara dan memiliki amarah. *Ribut* adalah keadaan manusia yang bertengkar, tetapi dengan teriakan yang keras. *Ribut* ini hanya mampu dilakukan oleh manusia, karena manusia memiliki mulut tetapi tidak dengan badai. Itu berarti badai hanyalah benda mati yang dipersonifikasikan ke sikap manusia yang terkadang suka ribut dengan sesamanya.

Berdasarkan penggalan lirik lagu tersebut, musikus ingin menyampaikan bahwa pikiran yang tidak karuan diibaratkan seperti badai ribut saling bergemuruh. Pikiran-pikiran itu pun mengusai setiap kita akan tertidur di malam hari. Terdapat pada lirik lagu berikutnya yaitu, penglihatanku yang lihai akan sunyi. Kata sunyi ini sangat identik dengan malam, karena keadaan yang sepi.

Di ujung hamparan banyak kita banyak kata

Tertahankan oleh waktu yang terus bejalan

*Bahkan semesta tertawa*

*Ha ha ha ha*

*Tak terlihat tak terdengar*

Pada penggalan lirik lagu berjudul *Liar Angin* di atas terdapat gaya bahasa personifikasi pada alam. Terlihat pada kalimat ketiga *bahkan semesta tertawa*.

*Semesta* merupakan tempat hidup manusia. Pada kalimat tersebut *semesta* memiliki kemampuan layaknya manusia yang bisa tertawa saat bahagia. Tidak mungkin *semesta* yang merupakan benda mati, mampu mengeluarkan suara terutama tertawa layaknya manusia. Dalam hal ini *semesta tertawa* mengacu kepada kesesatan yang merajalela dan menyenangkan. Hal ini dituliskan pada kata tertawa. Dilanjutkan dengan kalimat *tak terlihat tak terdengar*, yang artinya tidak dirasakan oleh manusia.

Berdasarkan penggalan lirik lagu tersebut, musikus memberikan sebuah gambaran tentang banyak manusia yang memanjatkan doa, tetapi belum terkabul seiringnya waktu. Hal ini karena manusia sering terjerumus kepada kesesatan dunia atau kesenangan dunia. Kesesatan ini tak bisa dirasakan langsung oleh manusia. Oleh sebab itu, masih banyak doa-doa yang belum dikabulkan atau ditahan oleh Sang Maha Kuasa sampai pada waktu yang tepat.

### **Personifikasi pada Perasaan Manusia**

*Dihampiri sribu ragu hanya membisu hu*

*Dihampiri sribu ragu hanya membisu hu*

Ku berkhayal

Pada penggalan lirik lagu berjudul *Halu* di atas, terdapat personifikasi pada perasaan manusia. Terlihat pada kalimat *dihampiri sribu ragu hanya membisu hu*. *Ragu* memiliki arti bimbang dan kurang percaya, sedangkan *ragu* pada kalimat tersebut seolah-olah memiliki kemampuan layaknya manusia yang bisa bergerak atau bahkan berjalan untuk mendekati sesuatu. Hal ini hanya biasa dilakukan oleh manusia, sedangkan *ragu* hanyalah perasaan manusia yang tidak memiliki kaki atau nyawa untuk menghampiri. *Ragu* memiliki arti bimbang dan kurang percaya.

Berdasarkan penggalan lirik lagu tersebut, musikus memberikan sebuah gambaran tentang banyaknya *ragu* pada dirinya, tetapi tak bisa juga bergerak. Ia hanya bisa melamun dan membiarkan rasa *ragu* pada dirinya terus bertambah. Dibuktikan dengan kata *dihampiri sribu ragu*. Kata *sribu* yaitu seribu yang merupakan sistem bilangan. Makna lirik tersebut lebih merujuk pada seseorang yang memiliki banyak keraguan, namun hanya bisa berpasrah dan tidak segera mengambil keputusan.

*Terdengar samar suara tentang resah*

*Berbisik pelan dengan tatapan penuh luka lara*

*Terdengar samar suara tentang resah*

*Berbisik pelan dengan tatapan penuh luka lara*

Pada penggalan lirik lagu berjudul *Cahaya* di atas terdapat gaya bahasa personifikasi pada perasaan manusia. Terdapat pada kalimat *terdengar samar suara tentang resah*. *Resah* merupakan sebuah perasaan manusia saat gelisah, tidak tenang, gugup. Pada lirik tersebut, *resah* merupakan benda mati seolah-olah memiliki kemampuan layaknya manusia yaitu berbicara, berbisik dan melihat. Diikuti oleh kata sebelumnya yaitu suara serta kalimat sesudahnya *berbisik pelan dengan tatapan penuh luka lara*. Kegiatan tersebut hanya bisa dilakukan oleh manusia yang memiliki indera penglihatan dan mengeluarkan suara berupa bahasa melalui mulut mereka.

Berdasarkan penggalan lirik lagu tersebut, musikus menggambarkan tentang rasa gelisah yang dirasakan oleh seseorang. Ketika seseorang merasa gelisah, pikiran yang menyedihkan sekelebat akan muncul dalam benaknya. Ditandai dengan kalimat sesudahnya yaitu *berbisik pelan*. Pikiran tersebut berupa kenangan yang menyakitkan atau pun pikiran buruk. Ini ditandai dengan kalimat *dengan tatapan penuh luka lara*. Hal ini membuat seseorang tersebut, membayangkan kejadian yang tak semestinya atau hal-hal mungkin akan terjadi pada dirinya. Musikus menggunakan majas personifikasi pada lirik lagu ini untuk memberikan kesan keindahan pada lirik lagu.

### **Personifikasi pada Anggota Tubuh Manusia**

Harapan dan tanya

Terekam di ingatan

*Jemari pun bergerak mengungkapkan*

Pada akhirnya

Wujud anggota tubuh manusia, dengan majas personifikasi terdapat pada penggalan lirik lagu berjudul *Liar Angin*. Dibuktikan pada kalimat *jemari pun bergerak mengungkapkan*. Musikus memberikan sifat hidup manusia pada anggota tubuh manusia yaitu jemari. Pada lirik tersebut jemari seolah-olah bisa berbicara layaknya manusia yang tengah mengungkapkan kebenaran.

Berdasarkan penggalan lirik lagu tersebut, *jemari* ini merujuk pada tindakan manusia yang telah dilakukan. Sebelumnya takdir sudah tertulis di akhirat, makna

itu ditulis pada kalimat *harapan dan tanya terekam di ingatan*. Dilanjutkan dengan kalimat *Pada akhirnya* yang berarti semua tingkah laku manusia akan terlihat pada akhirnya di akhirat. Baik itu yang tersembunyi atau pun terang-terangan.

*Ku sudah berlari ikuti jejak*

Tak seorang ingin bersama saling memapah

Untuk kesekian kalinya

Pada penggalan lirik lagu berjudul *Dera* di atas, terdapat majas personifikasi pada anggota tubuh manusia. Terdapat pada kalimat *ku sudah berlari ikuti jejak*. Musikus memberikan kesan hidup pada kata *jejak*, seolah-olah jejak ini bisa bergerak layaknya manusia. Hal ini diikuti oleh kalimat sebelumnya *ku sudah berlari ikuti*. Aku ini berlari karena mengikuti jejak yang bergerak menggunakan kaki. *Jejak* ini identik dengan manusia yang berjalan menggunakan kaki, sehingga meninggalkan bekas langkah. *Jejak* merupakan benda mati atau tak bisa bergerak, tetapi pada lirik lagu ini diberi majas personifikasi yang memberikan kesan hidup layaknya manusia.

Berdasarkan penggalan lirik lagu tersebut, *jejak* merujuk kepada *keinginan*. Musikus ingin menyampaikan bahwa meskipun kita sudah mengikuti segala keinginan orang lain, orang-orang akan mengabaikannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki standar hidup yang berbeda dan akan selalu kurang.

### **Metafora**

Majas metafora adalah kiasan berdasarkan persamaan dan perbandingan, dengan cara meletakkan kedua makna asalnya, yaitu makna yang bukan makna asli (Nugroho dan Sari, 2019). Majas metafora tak memerlukan kata penghubung bak, seperti, sebagai kata keterangan. Gaya bahasa metafora memiliki wujud beragam. Pada album ini terdapat tiga jenis gaya bahasa metafora, yaitu metafora kehewanian, metafora pada perasaan manusia dan metafora pada anggota tubuh manusia.

### **Metafora Kehewanian**

*Kepakkan sayapmu terbang tinggi*

Tak ada alasan tuk tak coba

Walau tersesat rangkaian kata

Merangkak semampu porsi diri

Melaju sejenak kan rela

Pada penggalan lirik lagu berjudul *Awal* di atas terdapat majas metafora pada anggota tubuh hewan. Majas metafora ini terdapat pada kalimat *kepakkan sayapmu terbang tinggi*. Kata sayap itu mengacu pada anggota tubuh hewan burung atau aves. Secara tidak langsung musikus membandingkan antara kata *mu* dengan *sayap*. Musikus secara tidak langsung menganalogikan hewan dan manusia, dan manusia tersebut memiliki karakter yang sama dengan burung.

Berdasarkan penggalan lirik tersebut musikus ingin menyampaikan bahwa kamu bebas memilih jalan hidupmu sendiri dan memiliki mimpi setinggi mungkin, tanpa takut apa pun. *Sayap* ini mengacu pada kata *bebas* atau *tinggi*, karena burung mampu terbang bebas di udara. Dua hal ini lah yang menjadi perbandingan pada penggalan lirik lagu tersebut.

### **Metafora pada Perasaan Manusia**

*Tetap menunggu dengan hati yang lapang*

Bertahan dalam macamnya alur hidup

Sampai bisa bertemu cahaya

Pada penggalan lirik lagu berjudul *Usik* di atas terdapat majas metafora pada perasaan manusia. Majas metafora ini terdapat pada kalimat *tetap menunggu dengan hati yang lapang*. Pada kalimat ini musikus membandingkan dua hal yaitu kata *hati* dan *lapang*. *Hati* ini merujuk pada perasaan manusia yang tulus dan ikhlas. Pembadingnya adalah *lapang* yang memiliki arti luas dan berkaitan dengan sebuah tempat. Musikus secara langsung menganalogikan perasaan manusia dengan tempat. Perasaan manusia tersebut memiliki karakter yang sama dengan tempat itu.

Berdasarkan penggalan lirik tersebut musikus ingin menyampaikan bahwa dalam kehidupan kita harus menunggu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan tanpa ada habisnya. Untuk bertahan dalam segala cobaan dalam hidup, hingga menemukan sebuah kebahagiaan di akhir. Makna *hati yang lapang* adalah kesabaran atau keikhlasan tanpa ada habisnya, bisa juga bermakna selalu bersyukur.

### **Metafora pada Alam**

*Cahaya* harap taklukan

Gelap yang hadir

Ikut menyapa

Menyekap batin yang mengadu

Diam bersedu

Penggalan lirik berjudul *Cahaya di atas* terdapat majas metafora pada alam. Majas metafora ini terdapat pada kata *cahaya*. Cahaya menurut kbki adalah sinar atau terang, kilau gemerlap, kejernihan yang terpancar dari air muka. Namun, pada kata ini cahaya dibandingkan dengan sesuatu seperti pertolongan dalam kesulitan. Diikuti dengan kata berikutnya yaitu gelap.

Berdasarkan penggalan lirik lagu tersebut, musikus ingin menyampaikan tentang seseorang yang mengharapkan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk menjauhkan dari segala mara bahaya di kehidupannya atau kesulitan-kesulitan dalam hidup. Seseorang ini sedang memohon atau berdoa kepada Allah sembari menangis tersedu-sedu.

### **Metafora pada Anggota Tubuh Manusia**

Tak bisa jamah

*Langkah-langkahmu* yang tertampak

Kumulai malu

Tersipuku malumu

Terurai canda-canda

Pada penggalan lirik lagu berjudul *Cahaya di atas*, mengandung gaya bahasa metafora pada anggota tubuh manusia yaitu *kaki*. Terdapat pada kalimat *tak bisa jamah, langkah-langkahmu yang tertampak*. *Langkah-langkah* memiliki arti sebuah gerakan kaki, jarak antara kedua kaki waktu melangkah ke muka, sedangkan dalam kalimat ini *langkah-langkahmu* analogi dari sebuah takdir kehidupan.

### **Perumpamaan/ Simile**

Gaya bahasa yang dipakai untuk membandingkan dua hal yang tak memiliki kesamaan bentuk, tetapi diibaratkan mempunyai kesamaan atau kemiripan dan dinyatakan secara eksplisit adalah gaya bahasa perumpamaan atau simile. Eksplisit ini memiliki arti menyamakan dua hal yang berbeda. Perbandingan dua hal ini memiliki hubungan dan yang dianggap sama dengan sengaja. Kalimat-kalimat yang mengandung kata seperti, serupa, ibarat, bak, bagai, laksana dengan membandingkan dua hal berbeda, dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan. Gaya bahasa perumpamaan memiliki wujud beragam. Pada album ini

terdapat wujud gaya bahasa perumpamaan atau simile pada anggota tubuh manusia.

### **Perumpamaan pada Anggota Tubuh Manusia**

Hari-hari kujalani, harap ada yang bermakna

Kembalikanlah senyumku yang pergi

*Secepat seperti dilahirkan lagi*

Kata *seperti* pada penggalan lirik lagu berjudul *Usik* diatas, mengandung gaya bahasa perumpamaan. Kata *seperti* menjadi pembanding antara *senyum* yang disamakan dengan *dilahirkan lagi*. Termasuk ke metafora pada anggota tubuh manusia, karena senyum sangat erat kaitannya dengan anggota tubuh manusia yaitu bibir. Hal yang dibandingkan tersebut ingin menyampaikan bahwa ia menginginkan senyum tulus layaknya anak kecil atau saat bayi. Dibuktikan dengan kalimat *dilahirkan lagi*. Anak kecil sangat identik dengan ketulusan dan kejujuran. Oleh sebab itu, musikus menggambarkan kehidupan saat dewasa adalah hal yang penuh kebohongan. Itu lah kenapa musikus membandingkan *senyum* dengan *dilahirkan kembali*.

### **Pleonalisme/ Tautologi**

Pleonalisme atau Tautologi adalah gaya bahasa yang penggunaan kalimatnya diulang-ulang atau seharusnya tak diperlukan (mubazir) untuk memberikan penekanan atau penegasan pada suatu kalimat. Gaya bahasa pleonalisme memiliki wujud beragam. Pada album ini terdapat wujud gaya bahasa pleonalisme, yaitu gaya bahasa pleonalisme pada anggota tubuh manusia.

### **Pleonalisme/ Tautologi pada Anggota Tubuh Manusia**

*Tiada tanding sebagaimana diri sendiri*

Tak mesti perankan raga yang lain

Kedepankan inginmu

Gaya bahasa pada penggalan lirik berjudul *Awal* di atas termasuk gaya bahasa pleonalisme. Kalimat ini terdapat pada *tiada tanding sebagaimana diri sendiri*. Kalimat ini masuk ke pleonalisme anggota tubuh manusia, karena diri atau sendiri identik dengan seorang manusia. Manusia tentu saja memiliki tubuh dan badan. Selain itu, lirik ini terdapat kata mubazir yang sebenarnya tidak perlu. Kata ini terdapat pada kata *diri sendiri*. Makna keduanya adalah sama yaitu seorang diri. Apabila dihilangkan salah satunya, makna kata tersebut tetap utuh. Makna lirik lagu



tersebut adalah tidak ada yang lebih baik daripada diri, sehingga diri kita tidak perlu menjadi orang lain.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terhadap album *Riuh* karya Feby Putri memiliki beberapa gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada album ini adalah majas personifikasi, metafora, perumpamaan dan pleonisme. Dari beberapa penemuan yang didapatkan terkait penggunaan gaya bahasa perbandingan pada lirik lagu album *Riuh* karya Feby Putri, gaya bahasa dipakai sebagai unsur keindahan pada lagu. Hal ini memberikan kesan puitis pada lirik lagu yang ditujukan kepada penggemar.

Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan inspirasi kepada peneliti lain untuk meneliti bentuk karya sastra lain yaitu lagu yang merupakan wacana puisi. Lagu ini memiliki lirik dan bahasa yang beragam, sesuai ciri khas musikus. Penelitian ini juga bisa, menjadi bahan rujukan kepada para penulis, musikus dan pendengar sebagai langkah awal menciptakan sebuah karya yang indah dan kaya makna, dengan pengetahuan terkait gaya bahasa khususnya gaya perbandingan.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20.
- Anggraeni, P., & Hidayatullah, S. (2022). Bentuk Lirik Lagu Anak Di Taman Kanak-Kanak Jakarta Timur:Kajian Intertekstual. *SeBaSa*, 5(2), 201–211. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6220>
- Avif Fawaid, M. (2021). Musik Indie: Alternatif Musik Tanpa Label (Tinjauan: Produksi Karya Band Silampukau). *Repertoar Journal*, 2(2), 171–180. <https://doi.org/10.26740/rj.v2n2.p171-180>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fikri, M. I., & Hidayatullah, S. (2022). Nilai Karakter Kebangsaan pada Lirik Lagu Anak di Taman Kanak- Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2016), 8174–8182.
- Khadavi, M. J. (2014). Dekonstruksi Musik Pop Indonesia Dalam Perspektif Industri Budaya. *Ejournal UMM*, 9(2), 47–56.
- Laila, A. (2015). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Gramatika STKIP PGRI*

- Sumatera Barat*, 1(1). <https://doi.org/10.22202/jg.v2i2.842>
- Manunggal, F., Asror, A. G., & Rosyida, F. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album “Cinta Luar Biasa” Karya Andmesh Kamaleng. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–4.
- Nugroho, R. D., & Fatoni, Z. Z. A. (2021). Tema dan Amanat Lirik Lagu dalam Lagu Anata yang Dipopulerkan oleh L`Arc~en~Ciel. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 33–48. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v8i1.3917>
- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, 16(2), 107–122.
- Putri, A. Al, Astri, N. D., Simanullang, R. S., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty Kajian Stilistika. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4743, 111–118.
- Restiawan, P., & Yusmawati. (2023). Kopi-Senja dan Indie: Analisis Representasi Lagu “Tak Perlu Ada Senja dan Kopi, Senja dan Logika.” *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(1), 310–320.
- Sari, A. N. & I. P. (2019). Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Frasa di Penghujung Musim Karya Adiska Nirmaya dan Kumpulan Puisi Nafas Karya Fatima Musawa Melalui Pendekatan Perbandingan Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(2), 190–211. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i2.649>
- Septian, W. T., & Hendrastomo, G. (2019). Musik Indie Sebagai Identitas Anak Muda di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(7), 1–21.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Shaputri, N. A., & Hidayatullah, S. (2022). Gaya Bahasa Retoris Pada Lirik Lagu di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4882–4892.
- Suardi, I. (2009). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung: PT. Refika Aditama* (Issue October 2019).
- Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.